

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2020) pada Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Modal intelektual dan Indeks Kinerja Islam terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2018. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisis data yang digunakan peneliti yaitu program aplikasi *SPSS V.18*. Hasil dari penelitian ini variabel *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *Profit Sharing Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *Zakat Performance Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, *Equitable Distribution Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan *Islamic Income Vs Non Islamic Income* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian Rahmawati (2020) adalah periode yang digunakan merupakan terbaru yaitu periode 2015-2020.

Penelitian yang dilakukan Mayasari (2020) pada Jurnal Ilmiah Akuntansi dengan judul “Pengaruh *Islamicity Performance Index* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Islamicity Performance Index* yang diproksikan oleh PSR, ZPR, EDR dan IIR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisis data yang digunakan peneliti yaitu aplikasi *Eviews*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Profit Sharing Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *Equitable Distribution Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan *Islamic Income Vs Non Islamic Income* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian Mayasari (2020) adalah

variabel yang digunakan tidak hanya variabel *Islamicity Performance Index* saja, melainkan juga terdapat variabel lain yaitu *Intellectual Capital*.

Penelitian yang dilakukan Rahayu *et al.*, (2020) pada jurnal Ilmiah Akuntansi dengan judul “Analisa Pengaruh *Intellectual Capital*, *Islamicity Performance Index* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2018)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital*, *Islamicity Performance Index* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2014-2018. Studi tersebut dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, *Profit Sharing Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *Equitable Distribution Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan *Islamic Social Reporting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian Rahayu *et al.*, (2020) adalah pada penelitian ini variabel *Corporate Social Responsibility* tidak digunakan. Peneliti hanya menggunakan variabel *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index*.

Penelitian yang dilakukan Rahmatullah & Triuspitorini (2020) pada *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* dengan judul “Analisis Pengaruh *Islamicity Performance Index* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio* dan *Equitable Distribution Ratio* terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Peneliti menggunakan data kuantitatif dengan analisis data *Eviews 10.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Profit Sharing Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, *Zakat Performance Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, *Equitable Distribution Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian Rahmatullah & Triuspitorini (2020) adalah variabel yang digunakan tidak hanya variabel *Islamicity Performance Index* saja, melainkan juga terdapat variabel *Intellectual Capital*.

Penelitian yang dilakukan Azzahra (2020) pada *Journal of Academic Research and Sciences* dengan judul “*The Influence of Intellectual Capital and Sharia Compliance to The Banking Financial Performance In Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal intelektual yang diproksikan dengan VAIC dan kepatuhan syariah yang diproksikan dengan IsIR terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang terdaftar di BEI periode 2013-2018. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan model uji regresi linier berganda dan analisis data yang digunakan peneliti yaitu program aplikasi SPSS V.22. Hasil dari penelitian ini *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, *Sharia Compliance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perbedaan dengan penelitian Azzahra (2020) adalah pada variabel *Islamicity Performance Index* komponen yang digunakan tidak hanya *Islamic Income Ratio* saja, melainkan juga terdapat variabel *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio* dan *Equitable Distribution Ratio*.

Naushad, Mohammad (2019) melakukan penelitian di Saudi Arabia dengan judul “*Intellectual Capital and Financial Performance fo Sharia-Compliant Banks In Saudia Arabia*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak modal intelektual terhadap kinerja bank syariah di Arab Saudi untuk periode 2013-2018 dengan proksi VAIC, ROA dan ROE. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda berdasarkan data panel yang dikumpulkan dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa VAIC berpengaruh positif terhadap ROA, begitu juga dengan komponen VAIC yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Customer Capital Efficiency* (CCE) juga berpengaruh positif terhadap ROA. Lain halnya dengan hasil penelitian ini VAIC berpengaruh positif terhadap ROE, tetapi komponen VAIC memberikan hasil yang berbeda, dimana SCE dan CEE tidak berpengaruh terhadap ROE dan HCE berpengaruh negatif terhadap ROE. Perbedaan dengan penelitian Naushad (2019) adalah variabel yang digunakan tidak hanya variabel *Intellectual Capital* saja, melainkan juga terdapat variabel *Islamicity Performance Index*.

Ozkan *et al.*, (2017) melakukan penelitian ini di Turki dengan judul “*Intellectual Capital and Financial Performance: A Study of The Turkish Banking Sector*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan Turki. Penelitian ini menggunakan data 44 bank yang terdiri dari 28 bank simpanan, 12 bank pembangunan dan investasi serta 4 bank penyertaan yang beroperasi di Turki antara 2005 dan 2014. Data diperoleh dari web *Banks Association of Turkey* (BAT) dan *Participation Banks Association of Turkey* (PBAT) yang berupa laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa komponen VAIC yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan dengan penelitian Ozkan *et al.*, (2017) adalah variabel yang digunakan tidak hanya variabel *Intellectual Capital* saja, melainkan juga terdapat variabel *Islamicity Performance Index*.

Ousama & Fatima (2015) melakukan penelitian ini di Malaysia dengan judul “*Intellectual Capital and Financial Performance of Islamic Banks*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur nilai tambah koefisien intelektual (VAICTM) terhadap kinerja efisiensi perusahaan dan hubungan antara efisiensi *Intellectual Capital* (IC) dengan kinerja keuangan di sektor perbankan syariah di Malaysia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 16 bank syariah yang beroperasi di Malaysia periode 2008-2010. Analisis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan masing-masing bank. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa efisiensi IC berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Syariah. Perbedaan dengan penelitian Ousama & Fatima (2015) adalah variabel yang digunakan tidak hanya variabel *Intellectual Capital* saja, melainkan juga terdapat variabel *Islamicity Performance Index*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Resources Based

Menurut Ulum (2017:23) teori *Resources Based* (*Resources Based Theory*) merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan

mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. *Resources* yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan.

Resources Based Theory (RBT) sangat tepat untuk menjelaskan penelitian tentang *Intellectual Capital*, terutama dalam konteks hubungan antara kinerja *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan. Dalam perspektif *Intellectual Capital*, aset tak berwujud perusahaan diklasifikasikan dalam kategori utama yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital* (Bontis, 1998); dalam ulum 2017).

Menurut Pulic dan Kolakovic (2003) dalam Ulum (2017:28), setiap perusahaan memiliki *knowledge* yang unik, keterampilan, nilai dan solusi (*intangible resources*) yang dapat ditransformasikan menjadi nilai dalam sebuah pasar. Pengelolaan sumber daya *intangible* dapat membatu perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing, meningkatkan produktivitas dan nilai pasar.

2.2.2. *Syariah Enterprise Theory*

Saat ini kriteria penilaian kinerja perbankan syariah hanya mengacu pada laba perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan konvensional, dimana hal tersebut didasarkan pada *proprietary theory* dan *entity theory* yang terfokus pada laba. Jika *proprietary theory* dan *entity theory* dianggap kurang sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh bisnis Islam, maka yang dianggap mewakili adalah *enterprise theory* karena dalam teori ini perusahaan tidak hanya berfokus pada laba tapi juga pada *stakeholder*.

Menurut Slamet dalam Triyuwono (2012:356) berasumsi bahwa *Syariah Enterprise Theory* merupakan hal utama yang menjadi dasar pasti bagi konsep Allah sebagai Sang Pencipta dan pemilik tunggal semua sumber daya di dunia. Maka dari itu, pada prinsipnya, sumber daya yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah kewenangan yang diberikan oleh Allah SWT, yang meliputi tanggung jawab untuk menggunakannya dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh pemberi amanah.

Implementasi dan penerapan dari *syariah enterprise theory* dalam penelitian ini adalah bahwa bank umum syariah diwajibkan untuk tunduk terhadap *syariah enterprise theory* dalam menjalankan operasional usahanya. Sebab pada dasarnya bank umum syariah tidak cukup hanya dengan wajib bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan saja, melainkan juga memiliki tanggung jawab yang penuh kepada para *stakeholder* dan kepada Allah S.W.T. Kondisi ini sejalan dengan prinsip *syariah enterprise theory* yang dianggap sebagai teori yang menekankan pada nilai keadilan, kebenaran, kepercayaan dan tanggung jawab. Jika taraf kepatuhan terhadap hukum Syariah dan taraf penerapan *Islamic Finance Ratio* dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut semakin tinggi, maka tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi semakin tinggi pula kemampuan bank tersebut untuk memperoleh kategori perbankan yang sehat.

Demi meminimalisir dan menghindari kemungkinan terhadap terjadinya aktivitas yang mengarah kecurangan, bank syariah akan jauh lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Terdapat kondisi atas implementasi prinsip *sharia aenterprise theory* pada bank umum syariah dimana mewajibkan bank syariah untuk menyerahkan informasi yang tepat, transparan dan bertanggung jawab, sehingga pemilik modal dapat mengetahui keakuratan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank tersebut.

2.2.3. Bank Syariah

2.2.3.1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Dr. Mardani (2015:12) Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah (hukum islam), yang di dalam operasionalnya berpedoman kepada fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat (7) Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berasaskan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

1. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.3.2. Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Pasal 4 ayat (1,2, dan 3) tentang perbankan syariah menyebutkan fungsi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yaitu:

1. Menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelolaan zakat. Yang dimaksud dengan “Dana sosial lainnya”, adalah penerimaan bank yang berasal dari pengenaan sanksi terhadap nasabah (ta’zir).
3. Menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).

2.2.4. *Intellectual Capital*

Ada banyak definisi berbeda mengenai *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* merupakan jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan, meliputi pengetahuan, informasi, pengalaman, dan kekayaan intelektual yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan (Stewart, 1997; dalam Ulum, 2017:79). *Intellectual Capital* meliputi seluruh proses dan aset yang tidak ada di neraca dan semua aset tak berwujud (hak paten, merek dagang) yang menjadi perhatian metode akuntansi modern (Ross *et al.*, 1997; dalam Ulum, 2017:79).

Menurut Roslender dan Fincham (2001) dalam Ulum (2017:82) *Intellectual Capital* umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau *financial capital*. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980-an, kebanyakan nilai pasar dari bisnis dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan sumber daya berupa keterampilan, kemampuan, keahlian serta pengetahuan yang dimiliki perusahaan sebagai keunggulan kompetitif sehingga dapat bersaing dan nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa depan.

Bontis (2000) dalam Ulum (2017:86) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga elemen utama yang membangun *Intellectual Capital*, yaitu:

1. *Human Capital* / Modal Manusia (HC)

Menurut Edvinsson (1997) dalam Ulum (2017:84), *Human Capital* (Modal Manusia) bersumber dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, etika/sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh karyawan secara individual untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya di perusahaan dengan baik.

2. *Structural Capital* / Modal Struktural (SC)

Menurut Bontis (2000) dalam Ulum (2017:86), *Structural Capital* (Modal Struktural), meliputi *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Yang di dalamnya berupa: database, infrastruktur, strategi, dan aktivitas perusahaan dalam penciptaan nilai perusahaan menjadi lebih besar daripada nilai materialnya.

3. *Customer Capital* / *Relational Capital* / Modal Pelanggan (CC)

Menurut Bontis (2000) dalam Ulum (2017:87), *Customer Capital* (Modal Pelanggan), merupakan pengetahuan yang dimiliki perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya yaitu berupa: hubungan antara pelanggan, pemasok, pemerintah, maupun masyarakat.

2.2.4.1. *Islamic Banking – Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAICTM)*

Ulum (2013) dalam Ulum (2017:131), menemukan model pengukuran Intellectual Capital yang digunakan khusus untuk perbankan syariah yang dinamakan iB-VAICTM (*Islamic Banking-Value Added Intellectual Coefficient*). iB-VAICTM merupakan modifikasi dari model yang telah ada sebelumnya, yaitu *Value Added Intellectual Coefficient-VAICTM* yang digunakan untuk mengukur IC pada perbankan umum/konvensional, sedangkan iB-VAICTM digunakan untuk menilai kinerja IC perbankan syariah.

Ulum (2013) menjelaskan bahwa model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added (VA)*. *Value Added* merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih dari *output (OUT)* dan *input (IN)*. Adapun Perbedaan VAICTM dengan iB-VAICTM terletak pada akun-akun yang digunakan untuk menghitung *Value Added (VA)*. Akun-akun yang digunakan untuk pada rumus VA dalam model VAICTM disusun dari total pendapatan, sedangkan pada iB-VAICTM VA disusun dari akun-akun pendapatan yang semuanya berbasis syariah, yaitu pendapatan bersih kegiatan syariah dan pendapatan non-operasional syariah.

Menurut Ulum (2017:121), *Value Added (VA)* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)* dan *Capital Employed (CE)*. iB-VAICTM disusun berdasarkan akun-akun laporan keuangan bank syariah di Indonesia, tahapannya sebagai berikut:

1. *Islamic Banking – Value Added (iB-VA)*

Tahap pertama dengan menghitung iB-Value Added (iB-VA), iB-VA dihitung dengan menggunakan cara yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{iB-VA = OUT - IN}$$

Dimana :

Output (OUT) : Total pendapatan

Input (IN) : Beban penjualan dan biaya-biaya lain (kecuali beban karyawan)

iB-Value Added : Selisih antara *output* dengan *input*

2. *Islamic Banking - Value Added Capital Employed (iB-VACA)*

Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *Capital Employed* dapat menghasilkan *return* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *Capital Employed* yang dimilikinya. Ulum (2013) dalam Ulum (2017:134) menggunakan rumus untuk menghitung iB-VACA yaitu:

$$iB - VACA = \frac{VA}{CE}$$

Dimana:

iB-VACA : *Value Added Capital Employed* (rasio dari iB-VA terhadap CE)

iB-VA : *Value Added*

CE : *Capital Employment* : dana yang tersedia (ekuitas)

3. *Islamic Banking - Value Added Human Capital (iB-VAHU)*

Islamic Banking-Value Added Human Capital (iB-VAHU) menunjukkan hubungan antara *Value Added* dengan *Human Capital*, dari iB-VAHU dapat dilihat seberapa banyak *Value Added* yang dapat dihasilkan dengan dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja. Ulum (2013) dalam Ulum (2017:135) menggunakan rumus untuk menghitung iB-VAHU yaitu:

$$iB - VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Dimana:

iB-VAHU : *Value Added Human Capital* (rasio dari iB-VA terhadap IC)

iB-VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* : Beban Karyawan

4. *Islamic Banking Structural Capital Value Added (iB-STVA)*

Islamic Banking-Structural Capital Value Added (iB-STVA) menunjukkan kontribusi dari *Structural Capital* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *Structural Capital* dalam penciptaan nilai. Ulum (2013) dalam Ulum (2017:135) menggunakan rumus untuk menghitung iB-STVA yaitu:

$$iB - STVA = \frac{SC}{VA}$$

Dimana:

iB-STVA : *Structural Capital Value Added* (rasio dari SC terhadap iB-VA)

iB-VA : *Value Added*

SC : *Structural Capital* : iB-VA – HC

5. *Islamic Banking – Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAICTM)*

Ulum (2017:135) iB-VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). iB-VAICTM dapat digunakan untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perbankan syariah di Indonesia. iB-VAICTM merupakan penjumlahan dari ketiga komponen sebelumnya, yaitu iB-VACA, iB-VAHU, dan iB-STVA

$$iB-VAIC^{TM} = iB-VACA + iB-VAHU + iB-STVA$$

2.2.5. *Islamicity Performance Index*

Salah satu untuk mengukur sebuah kinerja keuangan yaitu dengan sebuah indeks. Pada tahun 2004 Hameed mengembangkan sebuah indeks yaitu *Islamicity Performance Index* dimana indeks ini digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam, dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah yang berpengaruh terhadap kesehatan finansial pada perbankan syariah di Indonesia.

Dalam pengujiannya, *Islamicity Performance Index* diproksikan dalam begitu banyak rasio, dimana dapat dilihat bahwa rasio tersebut merupakan sebuah bukti atau penggambaran dari keberhasilan kinerja pada lembaga Bank Syariah. Indeks ini terdiri dari tujuh rasio yang merupakan cerminan dari kinerja lembaga keuangan syariah, yaitu;

2.2.5.1. Profit Sharing Ratio

Profit Sharing Ratio memiliki tujuan yaitu untuk mengukur sejauh mana Bank Syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini (Sabirin, 2018). Pendapatan dari bagi hasil dapat diperoleh dari dua akad, yaitu akad mudharabah & akad musyarakah.

Nurhayati (2015:131) menyatakan bahwa akad mudharabah merupakan akad kerjasama antara dua belah pihak, dimana pihak pertama (pemilik dana/shahibul maal) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana/mudharib) bertindak selaku pengelola. Keuntungan dibagi di antara mereka atas dasar nisbah bagi hasil sesuai kesepakatan, sedangkan keroleh pemilik dana. Sedangkan akad musyarakah merupakan akad kerjasama antara dua belah pihak atau lebih untuk usaha tertentu, di mana masing-masing pihak memberikan modal dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi modal (Nurhayati, 2015:150).

Pengukuran terhadap bagi hasil ini juga dapat memberikan informasi mengenai kaitannya dengan total pembiayaan serta melihat kecenderungannya, yaitu apakah meningkat, menurun, atau tetap tidak berubah. Menurut Hameed *et al.*, (2004) Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$PSR = \frac{\text{Pembiayaan Mudharabah} + \text{Pembiayaan Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

2.2.5.2. Zakat Performance Ratio

Zakat Performance Ratio (ZPR) diukur dengan melihat seberapa besar zakat perusahaan yang dibayarkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) terhadap aset bersih atau kekayaan bersih yang dimiliki Bank Umum Syariah (BUS).

Zakat Performance Ratio (ZPR) dipilih untuk mengukur kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) karena zakat merupakan salah satu perintah wajib dalam Islam (Rahmatullah & Triuspitorini, 2020).

Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, zakat merupakan harta wajib yang dikeluarkan oleh seorang Muslim atau badan usaha yang nantinya diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Zakat Performance Ratio (ZPR) itu sendiri dimaksudkan untuk mengganti indikator konvensional yaitu, *Earning Per Share* (EPS). Kekayaan dalam metode ini adalah yang didasarkan pada aset bersih, bukan laba bersih seperti yang diterapkan dalam metode konvensional. Maka dari itu, apabila aset bersih bank lebih tinggi, pembayaran zakat juga akan tinggi. Menurut Hameed *et al.*, (2004) Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Total Aset Bersih}}$$

2.2.5.3. *Equitable Distribution Ratio*

Equitable Distribution Ratio diidentifikasi oleh jumlah yang dikeluarkan untuk qardh dan dana kebajikan, upah karyawan, dividend dan laba bersih. Untuk setiap halnya, akan dihitung jumlah yang didistribusikan dari total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak (Rahmatullah & Triuspitorini, 2020). Semakin tinggi jumlah yang didistribusikan, maka semakin baik kinerja bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan perusahaan untuk memakmurkan dan lebih pemeratakan distribusi kepada semua pihak telah tercapai (Hadinata, 2019). Menurut (Hameed *et al.*, 2004) rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$EDR = \frac{\text{Rata – Rata Distribusi untuk setiap stakeholders}}{\text{Pendapatan – (Zakat + Pajak)}}$$

2.2.5.4. *Directors-Employees Welfare Ratio (DEWR)*

Directors-Employees Welfare Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan yang dilihat dari pembagian upah dalam sebuah lembaga keuangan syariah. Rasio ini membandingkan antara gaji direktur dengan yang digunakan untuk kesejahteraan karyawan. Dimana nilai yang dihasilkan digunakan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain (Rahmatullah & Triuspitorini, 2020). Menurut Hameed *et al.*, (2004) rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$DEWR = \frac{\text{Rata - Rata Gaji Direksi}}{\text{Rata - Rata Gaji Karyawan Tetap}}$$

2.2.5.5. *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment*

Islamic Investment vs Non Islamic Investment menunjukkan seberapa besar investasi halal yang dilakukan oleh bank syariah atas seluruh investasi yang dilakukannya dan bertujuan untuk mengukur sejauh mana lembaga keuangan syariah melakukan transaksi halal dibandingkan dengan transaksi yang mengandung riba, gharar dan judi (Rahmatullah & Triuspitorini, 2020). Menurut Hameed *et al.*, (2004) rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Islamic Investment vs Non Islamic Investment} = \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi Halal} + \text{Investasi Non Halal}}$$

2.2.5.6. *Islamic Income vs Non Islamic Income (IIR)*

Islamic Income vs non-Islamic Income bertujuan untuk mengukur pendapatan yang bersumber dari pendapatan yang halal serta tidak mengandung riba, gharar, dan maysir sesuai dengan prinsip Islam. (Pudyastuti, 2018).

Lembaga keuangan syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi yang non-halal, maka bank harus mengungkapkan informasi jumlah, sumber,

bagaimana penentuannya dan yang terpenting prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi (Rahmatullah & Triuspitorini, 2020). Menurut (Hameed *et al.*, 2004) rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$IIR = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal} + \text{Pendapatan Non Halal}}$$

2.2.5.7. *AAOIFI Index*

Indeks ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perbankan syariah telah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) (Rahmatullah & Triuspitorini, 2020).

2.2.6. **Kinerja Keuangan**

2.2.6.1. *Pengertian Kinerja Keuangan*

Kinerja keuangan merupakan salah satu analisis dimana kita dapat melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan operasionalnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017:2). Kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan. Dari analisis tersebut dapat diketahui dalam periode tertentu mengenai baik buruknya keadaan keuangan.

Analisis kinerja keuangan merupakan satu proses untuk mendalami kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat ditinjau dari data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi serta memberikan alternative solusi bagi masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu (Soemitro, 2009). Dengan pengelolaan keuangan yang baik dan efisien, dapat menghasilkan kinerja keuangan yang optimal. Selain itu, dengan pengukuran kinerja keuangan, perusahaan pun dapat melihat prospek perkembangan serta pertumbuhan perusahaan melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Farihah & Setiawan, 2020).

2.2.6.2. *Penilaian Kinerja Keuangan*

Kinerja keuangan dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan memuat informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hery (2015:25), pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan salah satunya yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut (Fahmi, 2012:59) terdapat 6 jenis rasio keuangan yaitu:

1. **Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017:59). Secara umum Rasio likuiditas memiliki 2 macam pengukuran, yaitu:

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar), yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek.
- b. *Quick Ratio* (Ratio Cepat), yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban jangka pendek.

2. **Rasio Solvabilitas**

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan uang yang dipinjam (Fahmi, 2017:62). Secara umum Rasio Solvabilitas memiliki 2 macam pengukuran, yaitu:

- a. *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Total Aset), yaitu perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total total asetnya.
- b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas), yaitu perbandingan total hutang perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham, dimana ekuitas pemegang saham itu sendiri diperoleh dari total aset dikurangi total utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membantu kelancaran aktivitas perusahaan (Fahmi, 2017:65). Secara umum Rasio Aktivitas memiliki 4 macam pengukuran, yaitu:

- a. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan), yaitu dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (*Cost of Good Sold*) dengan rata-rata persediaan.
- b. *Average Collection Period* (Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang), yaitu membandingkan antara piutang perusahaan dengan penjualan kredit dibagi dengan 365 hari.
- c. *Fixed Assets Turnover* (Perputaran Aktiva Tetap), yaitu membandingkan antara penjualan dengan aktiva tetap bersih.
- d. *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aset), yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan total aset.

4. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2017:69). Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat yaitu:

- a. *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan), menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.
- b. *Net Profit Growth* (Pertumbuhan Laba Bersih), menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.
- c. *Earnings Growth Per Share* (Pertumbuhan Pendapatan Per Saham), menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan

kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

- d. *Dividend Growth Per Share* (Pertumbuhan Dividen Per Saham), menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar (*Market Ratio*), yaitu rasio yang memberikan gambaran tentang kondisi yang terjadi di pasar dan digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan (Fahmi, 2017:70). Secara umum Rasio Nilai Pasar, memiliki 5 macam pengukuran, yaitu:

- a. *Earning per Share* (Pendapatan Perlembar Saham), yaitu perbandingan antara laba bersih dikurang dividen dengan preferen dengan *Earning Per Share* (EPS).
- b. *Price Earning Ratio* (Rasio Harga Laba), yaitu perbandingan antara harga pasar per saham dengan *Earning Per Share* (EPS).
- c. *Book Value Per Share* (Harga Buku Per Saham), yaitu perbandingan antara kekayaan pemegang saham dikurang saham preferen dengan saham biasa yang beredar.
- d. *Dividen Yield* (Hasil Saham), yaitu perbandingan antara dividen per lembar saham dengan harga per lembar saham.
- e. *Dividen Payout* (Pembayaran Dividen), yaitu perbandingan antara dividen per lembar saham dengan *Earning Per Share* (EPS).

6. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi (Fahmi, 2017:68). Secara umum Rasio Profitabilitas memiliki 5 macam pengukuran, yaitu:

- a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), yaitu dengan membandingkan antara penjualan dikurang harga pokok penjualan dengan penjualan.
- b. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasi), yaitu dengan membandingkan antara laba operasi dengan penjualan.
- c. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), yaitu dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan.
- d. *Return On Assets* (Pengembalian Atas Aset), yaitu dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset.
- e. *Return On Equity* (Pengembalian Atas Ekuitas), dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas pemegang saham.

2.2.6.3. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Maka dari itu, ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha perusahaan semakin baik atau sehat. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan score maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki $ROA > 1,5\%$. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu Bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan *Intellectual Capital* Terhadap ROA

Intellectual Capital merupakan bagian dari aset tidak terwujud berupa sumber daya pada perusahaan yang dapat bermanfaat bagi keberlangsungan bisnis perusahaan di masa yang akan datang (Andriessen & Stem, 2004 dalam Ulum (2017:80). Perusahaan yang mempunyai kinerja *Intellectual Capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh

perusahaan dengan lebih baik. Dengan pengelolaan komponen-komponen *Intellectual Capital* secara baik, maka akan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan adanya peningkatan nilai tambah dan semakin tinggi *Intellectual Capital* maka semakin meningkat juga kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian Kholilah & Wirman (2019) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan diharuskan untuk mengelola berbagai sumber dayanya secara baik agar tercipta *value added* bagi perusahaan itu sendiri. Semakin baik perusahaan dalam mengelola sumber daya, maka semakin meningkat juga hasil outputnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *Intellectual Capital* dengan ROA. Sehingga:

H_1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020.

2.3.2. Hubungan *Profit Sharing Ratio* Terhadap ROA

Profit Sharing merupakan pembagian atas hasil usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang melakukan perjanjian sesuai dengan kesepakatan antara pemilik dana maupun pengelola dana (Ismail, 2011:95). *Profit Sharing Ratio* memiliki tujuan yaitu untuk mengukur sejauh mana bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini (Sabirin, 2018). Meningkatnya bagi hasil yang diperoleh Bank Syariah menunjukkan bahwa pendapatan pada Bank Syariah juga meningkat. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan maka kinerja bank syariah juga meningkat.

Berdasarkan penelitian Pudyastuti (2018) membuktikan bahwa *Profit Sharing Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil melalui pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah dapat meningkatkan kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA pada Bank Syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *Profit Sharing Ratio* dengan ROA sehingga:

H₂: *Profit Sharing Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020.

2.3.3. Hubungan *Zakat Performance Ratio* Terhadap ROA

Zakat merupakan sesuatu (harta) yang harus dikeluarkan manusia untuk diserahkan kepada fakir miskin yang telah ditentukan oleh syariat Islam, dan nantinya dapat memberikan keberkahan, kesucian jiwa dan berkembangnya harta (Sayid Sabiq dalam Mardani, 2015:239). *Zakat Performance Ratio* diukur dengan melihat seberapa besar zakat perusahaan yang dibayarkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) terhadap aset bersih atau kekayaan bersih yang dimiliki Bank Umum Syariah (BUS). Berdasarkan penelitian Mayasari (2020) *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan ROA. Hal ini disebabkan karena zakat diyakini mampu menumbuh kembangkan dan memperbanyak harta yang dimiliki. Dan ketika bank membayar zakat, maka bank telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan prinsip Islam. Sehingga para calon nasabah dan investor mempercayai bank dalam menginvestasikan produknya dan menanamkan modalnya. Maka hal tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan Bank Syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *Zakat Performance Ratio* dengan ROA sehingga:

H₃: *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020.

2.3.4. Hubungan *Equitable Distribution Ratio* Terhadap ROA

Equitable Distribution Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengidentifikasi distribusi pendapatan kepada semua pihak pemangku kepentingan. Selain bagi hasil dan zakat, akuntansi syariah juga memastikan bahwa distribusi pendapatan yang dilakukan adalah merata kepada semua pihak. Semakin tinggi jumlah yang didistribusikan, maka semakin baik kinerja Bank Syariah. Berdasarkan penelitian Rahmawati (2020) *Equitable Distribution Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA. Hal ini dipengaruhi karena Bank Syariah telah mendistribusikan pendapatan yang

diperoleh kepada karyawan, masyarakat, investor dan bank itu sendiri. Dengan Bank Syariah mensejahterakan karyawan, maka karyawan tersebut meningkatkan produktivitasnya. Sehingga profitabilitas akan semakin meningkat dan juga dipengaruhi oleh investor dalam kebijakan investasi dalam menyerahkan modalnya. Dengan meningkatnya modal yang dimiliki Bank Syariah maka kinerja keuangan bank syariah meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *Equitable Distribution Ratio* dengan ROA sehingga:

H₄: *Equitable Distribution Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020.

2.3.5. Hubungan *Islamic Income Vs Non Islamic Income* Terhadap ROA

Islamic Income vs Non-Islamic Income merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan halal dengan seluruh pendapatan yang diperoleh Bank Syariah (pendapatan halal dan non halal). Nilai yang dihasilkan merupakan gambaran dari keberhasilan prinsip Bank Syariah, yaitu terbebas dari unsur riba dari segi pendapatan. Berdasarkan penelitian Muttaqin (2020) *Islamic Income Vs Non-Islamic Income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan pendapatan investasi Islam yang dilakukan Bank Syariah meningkat, sehingga mengindikasikan semakin tinggi juga pendapatan Islam yang diperoleh Bank Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan Islam, akan meningkatkan kinerja keuangan Bank Syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *Islamic Income vs Non Islamic Income* dengan ROA sehingga:

H₅: *Islamic Income vs Non Islamic Income* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2020.

2.4. Hipotesis Penelitian

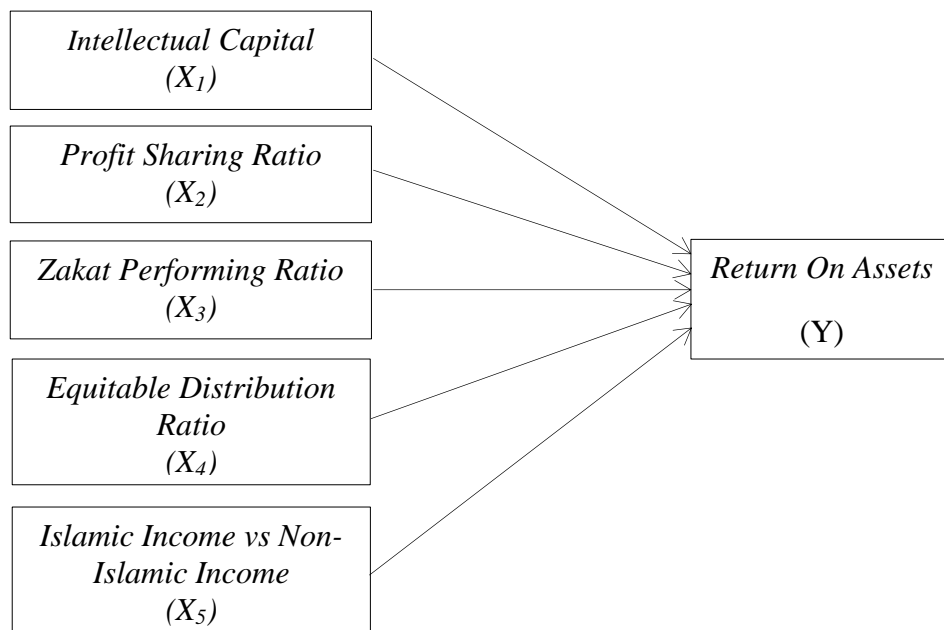
Menurut Sugiyono (2017:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Berdasarkan kajian teoritis, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2020.
- H₂ : *Profit Sharing Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2020.
- H₃ : *Zakat Performing Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2020.
- H₄ : *Equitable Distribution Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2020.
- H₅ : *Islamic Income vs Non-Islamic Income* berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2020.

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hal tersebut kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual